

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Wali Murid**

##### **1. Pengertian Peran Wali Murid**

###### a. Pengertian Peran

Pengertian Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>13</sup>

Didalam kamus umum bahasa indonesia, peran ialah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Apabila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, pada hakekatnya peran juga dapat diuraikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

---

<sup>13</sup> Soekanto Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

Adapun pengertian peran menurut beberapa konsep, antara lain sebagai berikut :

1) Menurut pendapat Aida Vitaliya

Dapat dikemukakan makna peran menurutnya sebagai berikut; peran ialah aspek yang dinamis dari status yang sudah terpolakan dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.<sup>14</sup>

2) Menurut Hamalik

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas yang dari pekerjaan ataupun jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa peran ialah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.<sup>15</sup>

b. Pengertian Wali Murid/Orang Tua

Orang tua menurut Yasin Musthofa ialah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segala aspeknya.<sup>16</sup> Menurut Sri Lestari peran Wali Murid/Orang tua merupakan cara-cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>17</sup> A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai

<sup>14</sup> Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat,” *Jurnal Academica Fisip Untad* 5, no. 2 (2013): 1087.

<sup>15</sup> Selfia S. Rumbewas Meokbun Beatus M Laka, dan Naftali, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Sarib,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 202.

<sup>16</sup> Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73.

<sup>17</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Preanada Media Group, 2012), 153.

petama oleh putra putrinya.<sup>18</sup> Sedangkan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Mansur orang tua merupakan orang yang mempunyai amanah dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan bagaimana kemajuan anak dan dengan memberikan kasih sayang. Wali muird/orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu, saudara adik dan kakak serta kakek dan nenek). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut dapat diartikan sebagai keluarga.<sup>20</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama untuk anak-anak mereka, dikarenakan dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Dengan demikian bentuk pertama kali pendidikan anak terdapat di dalam kehidupan keluarga.<sup>21</sup>

Wali Murid/Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa

---

<sup>18</sup> A. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007), 155.

<sup>19</sup> H. M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 74.

<sup>20</sup> Dina Novita, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 33.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas anaknya. Berhasil atau tidaknya seorang anak tentu ada peran orang tua yang mendidik dan membesarkan dari kecil hingga dewasa, karena seorang anak terlahir ibarat kertas yang kosong, dan kertas tersebut nantinya tergantung apa yang akan ditulis oleh orang tuanya yaitu mendidik dan membimbing sampai pada suatu titik dimana si anak mencapai proses yang namanya keberhasilan proses pembelajaran.

Orang tua yang dapat dikatakan berhasil mendidik anak yaitu diibaratkan seperti kertas kosong tersebut. Figur orang tua dalam mendidik anak dari semenjak lahir tentu bisa diibaratkan orang yang menulis kertas kosong itu. Berbeda dengan seorang anak yang sudah berada dilingkungan sekolah. Disekolah anak sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk mampu membentuk pribadi anak menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Sehingga ketika sampai pada kesuksesan yang diraihny akan selalu menjadi pribadi yang baik.<sup>22</sup>

Orang tua disebut juga dengan keluarga dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga merupakan sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, dan juga anak bini.

---

<sup>22</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran yang Menyenangkan Melalui Saintifik* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2017), 11.

Sedangkan dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- a) *Group consisting of one or two parents and their children* yaitu kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.
- b) *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* yaitu kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat.
- c) *All the people descendend from the same ancestor* yaitu semua keturunan dari nenek moyang yang sama.<sup>23</sup>

#### c. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah perilaku yang berkaitan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lingkungan keluarga yang didalamnya memiliki fungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anaknya.<sup>24</sup> Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting bagi anak menuju proses dewasanya. Anak dididik agar kedepannya dapat menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dan mampu menjadi dirinya sendiri, berbuat apapun sesuai dengan keinginan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dalam hal ini tugas orang tua yaitu memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas apa pilihan yang telah di buat oleh anak untuk menjadi orang yang sukses kedepannya. Orang tua juga harus bisa memfasilitasi kebutuhan bagi anak mereka untuk mencapai cita-cita yang anak inginkan, yaitu

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 41–42.

<sup>24</sup> Novrinda dan Nina Kurniah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB 2*, no. 1 (2017): 42.

seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu diperlukan bagi kebutuhan anak.<sup>25</sup>

Adapun pengertian peran orang tua menurut beberapa teori antara lain sebagai berikut:

1) Menurut Lestari

Peran orang tua/wali murid merupakan cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua tentang bagaimana tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>26</sup>

2) Menurut Abu Ahmadi

Peran orang tua merupakan suatu kelompok pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam sebuah keluarga.<sup>27</sup>

## 2. Macam-Macam Peran Orang Tua

Menurut Ihsan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak antara lain:

a. Orang Tua Sebagai Suri Tauladan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua disini memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anaknya. Peran Orang Tua Menurut Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga, orang tua sebagai panutan adalah orang tua yang

---

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 153.

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 12.

mengamalkan perilaku dengan nilai-nilai moral yang diturunkan kepada anak. Dengan demikian ketika orang tua menyampaikan nilai moral kepada anak-anak mereka, mereka dapat mempelajari kualitas yang ditampilkan, sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh.<sup>28</sup>

b. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang betapa pentingnya beribadah khususnya ibadah wajib maupun sunnah, dengan tujuan dapat meningkatkan keistiqomahannya, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya.<sup>29</sup>

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apa bila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal inilah sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian hadiah atau hadiah yang wajar dalam memberikan hadiah pastinya anak akan merasa mendapatkan dukungan dari orang tua dan anak akan lebih giat lagi dalam meningkatkan istiqomahnya dalam beribadah.

c. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun. Maka dalam hal ini, orang tua wajib senantiasa memberikan bimbingan secara

---

<sup>28</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga*, 162.

<sup>29</sup> Sucipto dan Rafliis, *Profesi Keorangtunaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109.

berkelanjutan.<sup>30</sup> Orang tua harus menjadi pembimbing yang baik untuk anaknya terutama dalam hal beribadah, anak disekolah hanya kurang lebih enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka dalam hal beribadah anak sangat memerlukan dukungan dan bimbingan yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

d. Orang tua sebagai supervisor

Peran orang tua sebagai supervisor atau pengawas di rumah, artinya dalam hal ini orang tua selayaknya menarik perhatian yang besar terhadap kegiatan anaknya di sekolah maupun di rumah. Cara pengawasan hendaknya bersifat pribadi, manusiawi, dengan macam kegiatan dan sebagainya.

3. Upaya Orang Tua dalam mengatasi hambatan yang dialami dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah:

1. Mengajak anak agar melaksanakan ibadah.
2. Mengingatkan.
3. Memberikan kesadaran pentingnya ibadah
4. Membatasi dan mengawasi penggunaan media elektronik.
5. Memasukkan anak ke lembaga atau pondok.<sup>31</sup>

## **B. Keistiqomahan**

### **1. Pengertian Keistiqomahan**

---

<sup>30</sup> Rafli, 109.

<sup>31</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 34.

Istiqomah merupakan melakukan ketaatan kepada Allah SWT sesuai dengan syariat. Orang-orang yang beriman akan selalu menjaga hatinya dengan berprasangka baik kepada Allah SWT, dengan keyakinan kepada Allah dengan kesungguhan bahwa beriman hanya kepada Allah yang Maha Esa dan yang Maha kuasa, karena orang-orang yang istiqomah dengan keimanan akan segera melaksanakan syari'at tanpa menundanya. Orang-orang seperti ini memiliki cita-cita yang mulia dan kuat tidak pernah takut akan masa depannya dan tidak merasa bersedih dengan masa lalunya karena orang-orang yang istiqomah mempercayai adanya surga yang dijanjikan oleh Allah SWT untuk hambanya yang selalu istiqomah dalam beribadah dalam menjalani kehidupan diperlukan keistiqomahan, karena dengan istiqomah akan sempurna berbagai urusan, orang-orang yang tidak istiqomah di dalam kehidupannya ia akan merasakan kehidupan yang sia-sia dan gagal, jadi untuk menjalankan istiqomah diperlukan kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT secara terus menerus sehingga apa yang di inginkan dapat diraih atas izin Allah SWT.

## **2. Faktor Istiqomah**

Menurut Tu'u yang dikutip dalam skripsi Unnes karya Fiki Inayati Resti menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi istiqomah dalam beribadah, diantaranya yaitu :

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pedoman diri bahwa istiqomah itu dianggap penting untuk dirinya sendiri dan keberhasilan dirinya.

Selain itu kesadaran diri ini dianggap sebagai motif yang paling kuat dalam mewujudkan kedisiplinan.

- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemauan diri sendiri.
- c. Alat penunjang ibadah, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang di tentukan dan yang telah diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, meengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang benar.<sup>32</sup>

Adapun faktor dalam menjalankan istiqomah, baik itu faktor Pendukung maupun faktor penghambat dalam menjalankan istiqomah dengan baik yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Faktor Pendukung meliputi rasa bertanggung jawab (niat), perintah dari orang tua yaitu ayah ataupun ibu dan lingkungan sekitar yang memiliki arah tujuan yang sama.
- b. Faktor Penghambat yang terdiri dari Faktor Internal dan Faktor Ekternal. Faktor Internal yaitu lalai, berpaling dari kebenaran dan lengah. Kelengahan merupakan kelalaian yang muncul karena kurangnya kewaspadaan dan kesadaran, hal ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya jika menimpa pada seseorang, dikarenakan seorang hamba tidak akan menyibukkan dirinya dalam ketaatan dan

---

<sup>32</sup> Fiki Inayati Resti, "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sman 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir Di Sekolah" (Semarang, Skripsi Unnes Semarang, 2017), 14–15.

hal yang tidak ada gunanya. Siapa yang dikuasai akan kelengahan, disibukkan dengan kelalaian, dan selalu berpaling dari kebenaran maka berkuranglah iman seseorang dan dapat juga menyebabkan melemahnya istiqomah.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam faktor Eksternal adanya teman teman yang kurang mendukung. Dengan adanya teman teman yang buruk/kurang mendukung itu merupakan perusak yang paling berbahaya. Larangan bergaul dengan teman-teman yang buruk dikarenakan manusia yang memiliki tabiat suka meniru dan mengikuti apa yang dilakukan teman-teman dekatnya. Karena itulah, sepatutnya kita sebagai seorang mukmin memilih teman yang dapat mengajak kita dalam kebaikan, mengingatkan kita dalam hal akhirat.

### 3. Indikator Istiqomah

Menurut Dr. Muhib Abdul Wahab, MA indikator apakah kita sudah bisa istiqomah atau belum, dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Muslim yang istiqomah selalu berkomitmen bahwa hanya Allah Tuhan yang harus disembah, dimintai pertolongan, dijadikan sebagai pelindung dan pemberi rahmat. Lebih singkatnya, orang yang beristiqomah selalu menyucikan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang menghancurkan akidah atau tauhid seseorang.
- b. Selalu konsisten dalam pendiriannya, terus-menerus beramal saleh, konsisten dalam menjalankan tugas dan tidak merasa sedih, khawatir dan takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT.

---

<sup>33</sup> Arif Stiyo Budi, "Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Qur'an Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.," *Jurnal Psikoislamika* 11, no. 1 (2014): 31.

<sup>34</sup> Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 145.

- c. Berusaha untuk terus belajar, menuntut ilmu setinggi mungkin dan mendalami agama sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.

Sedangkan dalam buku Dr. A. Ilyas Ismail, MA menyebutkan bahwa indikasi istiqomah seseorang apabila dia konsisten dalam empat hal, yaitu:

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid.
- b. Konsisten dalam menjalankan perintah Allah SWT (*al-Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*an-Nawahi*).
- c. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.

Dari indikasi-indikasi istiqomah seseorang maka terlihat jelas bahwasanya dengan kita memiliki sikap istiqomah berarti istiqomah itu berkaitan dengan hal-hal aqidah, ibadah dan amaliah yang sangatlah penting untuk dimiliki oleh kita umat muslim, karena dengan kita istiqomah tersebut akan mendapatkan hasil hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam di sekitarnya sehingga akan terwujud ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidupnya.

## **C. Ibadah**

### **1. Pengertian Ibadah**

Secara umum ibadah mempunyai beberapa arti yaitu segala yang dikerjakan oleh manusia atas dasar patuh terhadap pencipta sebagai jalan

untuk mendekatkan diri kepada pencipta. Kata ibadah merujuk pada dua hal yaitu *ta'abud* yang artinya pengabdian serta *muta'abbad* yaitu media pengabdian. Pengabdian di sini dijelaskan sebagai menetapkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai tanda cinta makhluk-Nya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Secara umum ibadah mempunyai arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi, dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah merupakan segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai rida Allah SWT dan mengharapkan pahala dari sisi-Nya. Menurut jumhur ulama, ibadah diartikan sebagai nama yang meliputi segala sesuatu yang disukai dan

diridhai Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.<sup>35</sup>

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan:

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah: "pengesaan Allah dan pengangungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya."

Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan Syariah- Nya."

Menurut ulama' Tasawuf, ibadah merupakan: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya."

Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah, dengan mengharapkan pahala- Nya di akhirat."

Menurut jumhur ulama': "Ibadah ialah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.<sup>36</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah tidak hanya sebatas berbentuk perilaku, namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ikhlas sebagai wujud penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Juga dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

## 2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan oleh Allah maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaanya hal tersebut menumbuhkan kesadaran diri manusia

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya, 2013), 73.

<sup>36</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5.

bahwa manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai yang insani yang selalu mengabdikan kepada Allah. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS Al- Dzariyat [51]: ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya.

### **3. Pembiasaan Ibadah pada Anak**

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus hingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Anak akan terbiasa melaksanakan ibadah apabila ada pembiasaan pada dirinya sendiri, orang tua yang memiliki tugas untuk membiasakan anak melaksanakan ibadah. Jamaludin dalam bukunya *Psikologi Anak dan remaja Muslim*, menegaskan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah ketika mereka telah berumur tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.<sup>37</sup>

Didalam salah satu sabdanya, Rasulullah saw, telah mengatakan:

---

<sup>37</sup> Jamaludin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet 1 (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), 128.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
 وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Dari amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata; Rasulullah swt bersabda : Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud) [No. 494 Baitul Afkar Ad Dauliah] Hasan.<sup>38</sup>*

Berdasarkan Hadist di atas, sudah jelas bahwa orang tua harus membiasakan anaknya untuk melaksanakan ibadah. Bila ditinjau dari kacamata pendidikan, umur 7-12 tahun merupakan fase yang menghubungkan tentang apa yang diketahui karena pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, serta mempunyai peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional dan gemar belajar, ia mulai mengerti apa yang menurutnya benar dan apa yang menurutnya salah dan kata hatinya mulai berkembang.<sup>39</sup> Ibadah yang diterapkan sejak anak masih kecil akan melahirkan pengalaman-pengalaman yang baik terhadap anak, halitu akan berpengaruh positif kepada anak, sedangkan pengalaman yang buruk memberikan hal yang negatif terhadap perkembangan agama anak apabila sudah dewasa nantinya. Ibadah-ibadah yang akan penulis bahas pada skripsi ini ialah shalat lima waktu, shalat dhuha, puasa, mengaji, dan mengenai akhlak.

#### 4. Macam-Macam Ibadah

<sup>38</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz II, No. 494 (Baitul Afkar Ad Dauliah, t.t.).

<sup>39</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Cet IV (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 50.

Ibadah secara garis besar ibadah dalam islam dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Ibadah *Mahdlah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang dilakukan umat islam berdasarkan syariat, contoh ibadah mahdhah antara lain, sholat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah *Ghairu mahdhah* adalah ibadah yang dilaksanakan umat islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Ibadah ghairu mahdhah dikenal dengan ibadah muamalah.<sup>40</sup>

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah ialah ibadah yang langsung dan sering disebut dengan *Ibadah Mahdhah* penggunaan istilah bidang *Ibadah Mahdhah* dan bidang *ibadah Ghairu Mahdhah* atau bidang Ibadah dan *bidang Muamalah*, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

## 5. Bentuk-Bentuk Ibadah Anak

Penelitian ini membatasi ibadah beberapa bentuk yaitu:

- a. Shalat

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 145.

Shalat menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *As-sholah*, yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah, para ahli fiqh mendefinisikan shalat adalah serangkaian ucapan dan kegiatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.<sup>41</sup>

Para hamba Allah telah diperintahkan agar seluruh aktivitasnya lahir maupun batin seluruhnya terwarnai untuk beribadah kepada Allah lisan dan anggota tubuhnya dikendalikan oleh shalat. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Artinya: Peliharalah semua shalatmu dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu'.*

Ibnu Qayyim berkata, karena shalat meliputi aktivitas membaca Al Qur'an, dzikir, dan do'a dan karena shalat merupakan gabungan dari ibadah dalam bentuk yang paling sempurna maka kedudukan shalat menjadi lebih utama dibanding membaca Al Qur'an, dzikir, dan do'a yang dilakukan secara terpisah pisah (di luar shalat).<sup>42</sup>

#### b. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha ialah shalat sunat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, shalat dhuha sekurang-kurangnya dua rakaat, bisa 2 rakaat, 6 rakaat atau 8 rakaat. Waktu Shalat dhuha kira-kira pada saat matahari mulai naik setinggi seseorang sedang memanah yaitu jam 07.00 sampai masuk waktu dhuhur. Shalat dhuha merupakan sebuah ibadah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad

<sup>41</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 53.

<sup>42</sup> Muhammad bin Ahmad bin Ismail al Muqaddim, *Limadza asshalat ( Mengapa Kita Harus Shala)*, terj Abu Harun Husain Sunding (Jogjakarta: Media Hidayah, 2005), 22.

SAW agar dilakukan oleh semua kaum musli. Dalam pelaksanaan shalat dhuha memang sangat sulit dikarenakan bertumbukan dengan aktivitas kita.

Seperti halnya seseorang yang bekerja sebagai guru, pada jam tersebut biasanya lebih sering mengajar di kelas, dan selesai mengajar biasanya digunakan untuk mengecek tugas dari siswa-siswanya atau mengerjakan hal yang lainnya dan menjadikan malas untuk mengambil air wudhu untuk mengerjakan shalat dhuha. Sebetulnya jika kita bisa mengatur waktu maka akan tetap ada waktu untuk kita mengerjakan shalat dhuha misalkan selesai mengajar di kelas kita usahan sebelum mengerjakan pekerjaan yang lain kita manfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha.

Shalat dhuha memiliki berbagai keistimewaan hingga rasulullah mengingatkan kita supaya senantiasa melaksanakan diantara mampu mendatangkan rezeki untuk kedepannya. Namun, dalam pengertian shalat dhuha seringkali disalah artikan oleh beberapa orang sehingga mereka merasa tidak perlu bekerja asalkan sholat dhuha maka rezeki datang sendiri.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah mu'akad sebab Nabi Muhammad SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing para sahabat beliau untuk melaksanakannya sekaligus untuk selalu mengerjakan. Terdapat hadist yang menjelaskan mengenai shalat dhuha diantaranya:

Dari Abu Hurairah ra ia bercerita, Kekasihku Rasulullah SAW telah mewasiatkan 3 hal kepadaku, (yang aku tidak

akan pernah meninggalkannya sampai aku mati kelak), “yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha dan mengerjakan shalat witr sebelum tidur.”

c. Sholat Berjama'ah

Shalat berjama'ah jauh lebih utama daripada shalat *munfarid* (sendiri) dengan rasio perbandingan 27:1. Tentu saja angka ini tidaklah hanya mengacu pada angka yang dinisabkan kepada pahala, karena memang dibalik berjama'ah tersimpan hikmah sosial yang tidak kita bisa temukan ketika kita shalat sendirian. Dalam shalat berjama'ah pahala seseorang bisa berlipat ganda selain itu shalatnya orang yang berjama'ah lebih sempurna daripada sendirian. Dari sisi sosial shalat berjama'ah akan membawa banyak manfaat bagi manusia.

Jadi, shalat ialah kumpulan dari berbagai jenis ibadah mulai dari membaca Al qur'an, dzikir, do'a selain itu pula tumakninah yang mengajarkan kesabaran, sosial dan lain-lain. Melalui sholatlah fungsi utama yaitu sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan kita, namun karena kitalah yang membutuhkan Allah. Dengan shalat pula Allah ingin menunjukkan kepada manusia tentang Nya. Sementara itu, anggota tubuh dan hati secara bersamaan diajarkan untuk tunduk dan menyembah hanya kepada Allah sebagai sang maha pencipta.

d. Puasa

Puasa menurut bahasa arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat

dan sebagainya. Menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>43</sup>

Syarat-syarat sahnya puasa terdapat empat perkara yaitu beragama islam, berakal, suci dari haid dan nifas, serta waktu diperbolehkannya untuk berpuasa. Dalam berpuasa juga terdapat rukun yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, rukun puasa itu sendiri meliputi niat dan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, baik berupa nafsu perut dan kemaluan dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.<sup>44</sup>

Berdasarkan hukumnya puasa dibagi menjadi 4, yaitu:

- a) Puasa wajib meliputi, puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar.
- b) Puasa sunnah, antara lain, puasa senin dan kamis, enam hari pada bulan *Syawal*, 10 Muharram dan tiap tanggal tiga belas, empat belas dan limabelas Qamariah.
- c) Puasa makruh, yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa sunnat pada hari Jum'at atau hari Sabtu saja.
- d) Puasa haram, puasa yang dilakukan terus-menerus, puasa hari *tasyrik* dan puasanya wanita yang sedang haid dan nifas.<sup>45</sup>
- e. Tadarus Al-Qur'an

---

<sup>43</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, 220.

<sup>44</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3*, , terj. Abdul Hayyie al- Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2011), 20–66.

<sup>45</sup> Katolani, “Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja,” *Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 2 (Desember 2016): 127–44.

Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk untuk menghadapi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga barang siapa yang membaca dan memahami makna dari Al Qur'an maka akan diberi kemudahan oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

Interaksi Muslim dengan Al Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al Qur'an. Pada masa lalu orang belajar membaca Al Qur'an memerlukan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan berbagai metode untuk belajar cepat membaca Al Qur'an, misalnya metode Qira'ti, Iqra' Yanbu Al Qur'an, Al-Barqi', dan 10 jam belajar membaca Al Qur'an. Masing-masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca Al Qur'an. Metode-metode pembelajaran membaca Al Qur'an itu bisa diuji cobakan dan diuji kehandalannya.

Tadarus menurut kamus bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata darosa yang artinya belajar. Tadarus berdasarkan wazan *tafa'ala* menjadi tadarrosa. Kata kerja (*fa'il*) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna *lilmusyarakah* (saling), dimana subyek (*fa'il*) dan obyek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi 4 macam bagian:

---

<sup>46</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 280.

- a) Ibadah yang berupa perkataan atau yang berupa ucapan dari lidah kita, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a tadarus Al qur'an.
- b) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang alam keadaan tenggelam, jatuh, menyelenggarakan pengurusan jenazah , membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.
- c) Ibadah yang dalam melaksanakan berupa menahan diri, yaitu seperti: puasa, *i'tikaf* (menahan diri dari jima') dan bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
- d) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti : membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.<sup>47</sup>
- f. Orang tua berkewajiban mendidik berakhlak baik, ada beberapa cara mendidik anak untuk berakhlak baik sesuai syari'at Islam, diantaranya:
  - a) Orang tua senantiasa tanggap terhadap perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan Islam
  - b) Dalam mendidik akhlak anak, orang tua tidak perlu menyediakan waktu khusus, tetapi seriap saat orang tua harus mnyampaikannya kepada ank-anaknya. Dalam hal ini bukanlah kuantitas pertemuan yang diharapkan, melainkan kualitas pertemuannya itu sendiri.

---

<sup>47</sup> Ditbinperta, *Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, Ilmu Fiqh*. (Jakarta: INDONESIA. Departemn Agama, 1983), hal 4-5.

- c) Membiasakan anak-anak makan bersama keluarga agar mereka tahu akhlak dan sopan santun menghargai orang lain.<sup>48</sup>

#### **D. Teori Behavioristik**

Perilaku manusia dipelajari melalui teori behavioristik. Sudut pandang behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan dorongan yang menimbulkan perilaku yang buruk. Pendapat dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini ialah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diprediksi dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>49</sup>

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan buka mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara nyata. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak nyata. Jika ingin menelaah psikologis manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung

---

<sup>48</sup> Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua* (Yogyakarta: Ma alimul Ushrah, 2005), 89.

<sup>49</sup> Eni Fahiyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 26–27.

jawabkan kebenarannya.<sup>50</sup> Jadi teori behavioristik merupakan sebuah kelompok teori yang memiliki persamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia.

## 1. Tokoh Dari Teori Behavioristik

### a. Thorndike

Menurut Thorndike, salah satu pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar merupakan proses interaksi antara dorongan (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berujud sesuatu yang kongkrit (bisa diamati), atau yang non kongkrit (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang non kongkrit (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme. Tata cara penelitian ini adalah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti mengigit, menggosokkan badannya kesisi sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan terlepas ke tempat makanan.<sup>51</sup>

## 2. Tahap-tahap perkembangan Behavioristik

---

<sup>50</sup> Desmita, *Sikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44–45.

<sup>51</sup> Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan & Pengenalan teori teori Belajar* (Sidoarjo: Universitas Muhamaddiyah Sidoarjo, 2014), 4–5.

Fakta penting tentang perkembangan adalah bahwa dasar perkembangan merupakan kritis. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan selanjutnya. Menurut Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makan, perhatian, dan kasih sayang. Pola perkembangan pertama cenderung pasti tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada tiga kondisi yang memungkinkan perubahan:

- a) Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk memperoleh perubahan.
- b) Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan orang tersebut dengan cara yang baru atau berbeda.
- c) Adanya motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri.<sup>52</sup>

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan berkembang cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk memprediksi perkembangan anak di masa yang akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristik) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal. Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap, antara lain:

- a) Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkatkan atau mendalam (bertahap).
- b) Bahwa perubahan yang terjadi antara bagian atau fungsi organisme itu terdapat saling ketergantungan.

---

<sup>52</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran.," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 1 (2016): 4-5.

- c) Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak beraturan.

### 3. Ciri-ciri Teori Behavioristik

*Pertama*, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin dikesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang.

*Kedua*, segala perbuatan dikembalikan secara spontanitas. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni, perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan spontan. Refleks adalah reaksi yang tidak disadarai terhadap suatu penguasa.

*Ketiga*, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi spontanitas keinginan hati.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 65.